

MENELAAH KRITIK SASTRA ARAB MASA JAHILIYAH

Rahma Salbiah¹, Tatik Maryatut Tasnimah²

Fakultas Adab Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}
20201012003@student.uin-suka.ac.id¹, tatik.tasnimah@uin-suka.ac.id²

Abstract; *Arabia is a country known for its scholarship, popularity of poetry, and expertise in language and literature. Literature in the Arab Jahiliyah need not be doubted, they have a penchant for creating verses that have high language and often make pictures of life as objects in making poetry that has beautiful language and deep meaning. Not only that, literary criticism also contributed to the development of literary works during this period. Literary works at that time appeared before the advent of Islam, so that their characters and forms differed from other eras. The purpose of this study is to examine the literary criticism that existed during the ignorance era. The method used by researchers to present literary criticism uses descriptive analytic methods. Not only that, this article also analyzes the beginnings of the emergence of literary criticism, its characteristics and literature during the ignorance era. The conclusion from the analysis of the emergence of ignorant literary criticism is marked at the Ukaz Market which holds the Ukaz festival. At this celebration, poets gathered to criticize each other, give suggestions and compose their poems. At this time, he also had characteristics in criticizing literature when he was at Ukaz.*

Keywords: *Criticism, Jahiliah, Literature, Ukaz*

Abstrak; Arab adalah negara yang terkenal dengan keilmuan, kepopuleran syair, dan keahlian dalam bahasa dan sastra. Kesusasteraan di Arab jahiliyah tak perlu diragukan lagi, mereka memiliki kegemaran menciptakan syair-syair yang memiliki bahasa tinggi serta sering menjadikan gambaran kehidupan sebagai objek dalam pembuatan syair yang memiliki bahasa yang indah dan makna yang mendalam. Tidak hanya itu kritik sastra juga menambah ramai perkembangan karya sastra dalam masa ini. Karya sastra pada masa itu muncul sebelum datangnya Islam, sehingga karakter dan bentuknya mempunyai perbedaan dengan zaman lainnya. Adapun tujuan dari penelitian ini menelaah mengenai kritik sastra yang terdapat pada masa jahiliah. Metode yang digunakan peneliti untuk memaparkan kritik sastra menggunakan metode deskriptif analitik. Tidak hanya itu dalam artikel ini juga menganalisis mengenai awal mula munculnya kritik sastra, karakteristiknya dan kesusasteraan pada masa jahiliah. Kesimpulan dari analisis kemunculan kritik sastra jahiliah ditandai di Pasar Ukaz yang mengadakan festival Ukaz. Di perayaan ini mereka para penyair berkumpul untuk saling mengkritik, memberikan saran serta menggubah syair-syair mereka. Pada zaman ini juga memiliki karakteristik dalam mengkritik sastra ketika berada di Ukaz.

Kata kunci: Kritik, Jahiliah, Sastra, Ukaz

PENDAHULUAN

Sastra Arab merupakan salah satu jenis karya seni yang masih eksis sampai sekarang. Sastra tidak bersifat statis atau tidak berkembang, namun seiring berkembangnya waktu sastra mengalami perubahan sesuai zaman. Sastra Arab juga mengalami perkembangan pesat yang dimulai dari masa nomaden hingga sekarang beralih ke zaman modern yang diikuti oleh perkembangan zaman.¹

Datangnya zaman jahiliyah sebelum kedatangan Islam sejak 150 tahun lamanya, terdapat berbagai argumentasi tentang perbatasan zaman jahiliyah yang disetujui oleh beberapa pengkaji sastra. Kebanyakan orang memandang bahwa adanya zaman jahiliyah sebelum masa Islam atau biasa dikenal dengan pra-Islam. Akan tetapi, sebagian memahami bahwa zaman jahiliyah dapat dilihat secara historis sebelum kenabian.²

Kata jahiliyah memiliki perbedaan makna yang disesuaikan dengan konteks, pada zaman dulu kata jahiliyah bermakna angkuh, marah, kasar. Kata jahiliyah memiliki lawan kata dari kata al-Islam yang bermakna tunduk, taat kepada Allah yang akan menghasilkan akhlak yang karimah. Seriring berjalannya waktu kata jahiliyah terus mengalami perkembangan makna yang diikuti dengan konteks yang diinginkan.³

Arab sangat terkenal dengan negara yang memiliki kemahiran dibidang bahasa dan sastra, salah satunya adalah syi'ir. Dulu sastra yang populer terdapat di Arab. Kemahiran masyarakat Arab dalam membuat syi'ir diakui oleh semua kalangan sastrawan. Jika membandingkan penggunaan bahasa yang digunakan dulu sebanding dengan bahasa bangsa Eropa saat ini. Kemahiran masyarakat Arab pada bidang sastra

¹ Ahmad Bachmid, *Telaah kritis terhadap Karakteristik Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, Al-Turas, 2004.

² Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2018.

³ Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2018.

sebagai bentuk kontribusi yang penting pada ranah penyebaran dan perkembangan Islam. Proses berkembang sastra di Arab ditandai dengan semangat mereka dalam mempresentasikan syi'ir dengan membanggakan suku, menjadikan perempuan sebagai objek dalam mengekspresikan diri dengan memuja-mujanya, dan membanggakan tokoh leluhur dan para pahlawan.⁴

Syair pada umumnya memiliki qafiah serta irama yang khas, tidak hanya itu syair juga mengungkapkan beragam imajinasi dari penulis yang diekspresikan dengan ungkapan yang mengesankan dan memiliki makna yang dalam.(Wargadinata, 2018) Berdasarkan pandangan bangsa Arab syair adalah suatu bentuk keindahan yang terdapat dalam sastra. Memiliki makna yang indah adalah suatu hal yang ditampilkan oleh syair karena dihasilkan dari perasaan penyair dengan keindahan imajinasi yang diciptakan. Syair menjadi salah satu karya sastra yang sangat diminati oleh bangsa Arab karena kehalusan makna yang diciptakan serta imajinasi yang membuat pembaca laut kedalam ciptaan penyair.⁵

Berkembangnya zaman tidak menghalangi berkembangnya sastra Arab, sudah hampir 15 abad lebih sastra masih bertahan dengan beragam perubahan yang diikuti oleh perkembangan zaman. Sastra arab sudah memiliki kontribusi yang luar biasa dalam bidang keilmuan sastra dengan menjalin komunikasi yang interaktif dengan berbagai sastra internasional. Jika dilihat secara historis sastra Arab memiliki pengaruh luar biasa terhadap sastra lainnya. Tidak hanya itu, sastra Arab juga menerima perubahan dan pengaruh dari dunia luar sebagai alah satu bentuk dari mengembangkan sastra sesuai perkembangan zaman.⁶

Peradaban Arab yang memiliki nilai-nilai serta unsur seni adalah bahasa Arab yang dibuktikan dengan banyaknya teks-teks yang menjadi peninggalan sebagai

⁴ Moch. Yunus, *Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab*, Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Kraksaan.

⁵ Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2018.

⁶ Tatik Maryatut Tasnimah, *Menelisik Kosmopolitanisme Sastra Arab*, Adabiyyat, 2010.

sumber rujukan. salah satu yang dibanggakan bangsa Arab adalah bahasa yang dimiliki mereka yang memiliki nilai tinggi yang banyak pujangga Arab menggunakan bahasa Arab untuk menciptakan karya sastra mereka, baik berupa syair, prosa maupun karya lainnya.⁷

Tidak hanya di bidang sastra, bangsa Arab memiliki banyak kemahiran salah satunya berdagang. Zaman dulu pasar menjadi tempat mereka dalam berdagang seperti pasar dekat Makkah yang dikenal dengan pasar Ukaz, Pasar Majnna, dan pasar Dzul Majaz. Selain melakukan transaksi jual beli, pasar juga sebagai tempat sastra atau sering disebut pasar sastra. Kebanyakan orang Arab saling berlomba alam menunjukkan kemahiran syair ciptaan mereka kepada masyarakat yang ada di pasar. Berbeda halnya dengan penyair sekarang, penyair tempo dulu sering menggunakan hafalan dalam mengungkapkan keahlian mereka dalam membuat gubahan syair. Ketika syair diperlombakan, maka pemenang akan memajangkan syair mereka di dinding Ka'bah atau sering disebut dengan mu'allaqat.⁸

Dari uraian diatas, penulis mencoba menelaah kritik sastra pada masa jahiliah, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kemunculan kritik sastra pada masa jahiliah dan mengetahui kesusastraan pada masa ini. Penelitian relevan yang berkaitan dengan artikel ini dilakukan oleh Ahmad Bachmid (2004) Telaah Kritis terhadap Karakteristik Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam. Moch. Yunus, Sastra (puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab.

METODE PENELITIAN

Cara atau langkah yang digunakan sebagai strategi dalam pemahaman kenyataan dalam menyelesaikan berbagai problematika sering disebut dengan metode. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu penelitian pustaka, yang menjadikan bahan primer serta sumber utama penelitian adalah bahan pustaka.

⁷ Choir Rosyidi, 2015, *Pembelajaran Sastra Arab*, Al Ta'dib, Jombang

⁸ Moch. Yunus, *Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab*, Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Kraksaan.

maka data penelitian ini berupa fakta, informasi, dokumen serta jurnal-jurnal baik dalam e-book maupun web online.⁹

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik adalah metode yang dilakukan dengan cara menggambarkan kenyataan yang akan dilanjutkan dengan analisis. Pada penelitian ini, akan menggambarkan karya sastra pada masa jahiliyah, kemudian dianalisa seperti apa karakteristik syair pada zaman jahiliyah.

PEMBAHASAN

Pertumbuhan awal sastra Arab tidak diketahui dasar-dasarnya, sastra sudah mulai diteliti pada abad ke 5 dan ke 6. Syair atau puisi telah mantap wazannya dan kokoh dasar-dasarnya dengan bahr yang menjadi acuan seniman sampai sekarang, qafiyah menjadi dasar setiap kasidah (sanjak), dengan bait yang hampir terpisah antara satu dengan lainnya. Prosa pun lebih matang ungapannya dan konsisten susunannya dengan intonasi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks zaman.¹⁰

Hasan Syahātah mengungkapkan *al-Adab* memiliki makna yang berbeda yang dilihat berdasarkan konteks. Adapun di pembelajaran sastra selalu dikaitkan dengan sastrawan, baik itu penyair maupun penulis prosa. Berdasarkan pembahasan sastra dari zaman dulu setiap sastra memiliki kriteria penulisan berdasarkan perkembangan zaman, biasanya sastra tidak lepas dari pembahasan balāghah dan standar kritik sastra (al-Naqd). Kemudian Hasan juga mengungkapkan kata lain dari kata *al-Adab*, 1) al-Nuṣūṣ (teks-teks) adalah warisan sastra yang berguna, terdapat kumpulan prosa pilihan dan syair-syair, baik lama maupun baru. Warisan ini harus diajarkan kepada siswa agar bisa mengembangkan keahlian dari segi bahasa yang indah, baik itu berupa pengungkapan, pemikiran, dan *zauq* kebahasaan, 2) albalāghah adalah

⁹ Nanda Jafrida Fonna dan Syarifuddin, "*Ketidakadilan Sosial dalam Novel "Rihlah Ilallah" Karya Najib Kailani (Analisis Sosiologi Sastra)*", An-Nahdah Al-'Arabiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.

¹⁰ Ahmad Bachmid, *Telaah kritis terhadap Karakteristik Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, Al-Turas, 2004.

kumpulan dasar-dasar keindahan ataupun kaidah dari gaya bahasa. Albalāghah digunakan agar siswa bisa memahami bahasa yang indah dan sastra yang baik, 3) al-Naqd (kritik) merupakan langkah selanjutnya dalam bidang penetapan dan penerapan keindahan untuk menjelaskan setiap kelemahan dan kekuatan yang dimiliki.¹¹

Sastra termasuk dari entitas budaya dan penerapannya tergambar dalam bentuk karya sastra. Setiap peradaban di dunia mengalami perubahan yang terjadi pada suatu periode dengan perubahan yang mendalam, salah satunya peradaban dan kebudayaan Arab secara totalitas. Bangsa Arab memiliki keistimewaan dengan komposisi yang sering memperhatikan sesuatu yang terjadi pada bahasa dan setiap keindahan sastra, semua itu terjadi karena bangsa Arab yang memiliki ketajaman dalam menilai sesuatu dan perasaan yang halus. Karakteristik yang dimiliki oleh orang Arab menjadi suatu kelebihan untuk memajukan bahasa dan sastra.¹²

Tentang periodisasi sastra Arab, terdapat perbedaan pembagiannya. Namun mayoritas para ahli membaginya menjadi beberapa periode:¹³

1. Periode Jahiliyah (al-‘Aṣr al-Jāhili) (456-610 M) Pada masa ini karya sastra terbagi dua yaitu puisi (syair) dan Prosa (naṣr). Puisi adalah kata-kata yang berwazan dan berqāfiyah, sedangkan prosa adalah kata-kata yang tidak berwazan dan tidak berqāfiyah. Terdapat 8 jenis puisi: tasybīh/gazal (wanita dan kecantikannya), hammasah/fakhr (kebanggaan), madah (pujian), raṣa’ (mengingat jasa orang yang telah meninggal), hijā’ (caci maki), i’tīzar (permohonan maaf), waṣfun (penggambaran kejadian), dan hikmah (pelajaran kehidupan). Sementara prosa terbagi menjadi lima: khutbah, wasiat, hikmah, maṣal, dan qiṣṣah. Ada dua karya sastra penting yang terkemuka di era ini: pertama, Mu’allaqāt, yaitu kasidah panjang atau kumpulan 7 puisi emas yang indah yang diucapkan oleh para penyair Jahiliyah dalam berbagai kesempatan,

¹¹ Choir Rosyidi, *Pembelajaran Sastra Arab*, Al Ta’dib, Jombang, 2015.

¹² Dyah Nurul Azizah, *Karakteristik Prosa dalam Sastra Arab*, Tsoqafah dan Tarikh, 2020.

¹³ Choir Rosyidi, *Pembelajaran Sastra Arab*, Al Ta’dib, Jombang, 2015.

dan sebagian digantungkan di dinding Ka'bah, dan kedua, Mufaddaliyāt, yaitu sejumlah diwan (antologi) yang berisi 120 puisi serta sejumlah besar penggalan dan kutipan dari beberapa diwān al-Khamsah.

2. Periode Islam dan dinasti Umawiyah (al-Ṣadr al-Islām) (610-750 M) Karya sastra yang terkenal adalah puisi, khutbah, kitābah, rasāil, dan maṣāl. Tujuan puisi antara lain untuk menyebarkan akidah agama serta penetapan hukum-hukumnya, dorongan untuk jihād fī sabīlillāh, al-Hijā', pujian, dan penggunaan kata cinta yang halus tidak seperti masa jahiliyah. Pada masa dinasti Umawiyah ini mulai muncul tujuan baru puisi: puisi politik (syi'r al-siyāsī), puisi polemik (syi'r al-naqāid), dan puisi cinta (syi'r al-gazal).
3. Periode dinasti Abbasiyah (al-'Aṣr al-'Abbāsī) (750-1258 M) Perkembangan sastra di zaman ini telah mempengaruhi perkembangan sastra di Eropa era Renaissance. Salah satu ciri khas penulisan pada masa itu adalah kecenderungan respon atas pengaruh Persia, untuk menggunakan ungkapan-ungkapan hiperbolik dan bersayap. Ungkapan yang tegas, singkat, dan sederhana, yang sebelumnya digunakan, kini telah ditinggalkan untuk selamanya, berganti dengan ungkapan yang semarak dan indah, sarat dengan kata-kata kiasan yang berirama. Sastrawan terkenal yang melahirkan perosa-prosa jenius pada masa ini adalah Abu Utsman 'Umar bin Bahr al-Jahiz dengan karyanya al-Hayawan, sebuah antologi anekdot-anekdot binatang dalam kisah fiksi dan non-fiksi. Pada abad ke-10 M muncul genre sastra yang bernama maqāmāt, yaitu anekdot pengembara yang menghibur.
4. Periode Pemerintahan Turki Usmani (al-'Aṣr al-Turkī) (1258-1798) Periode ini dimulai sejak runtuhnya kota Bagdad ke tangan Hulagu Khan, pemimpin bangsa Mongol, pada tahun 1258 M, sampai timbulnya kebangkitan bangsa Arab di abad Modern. Setelah abad ke-5 H dunia Arab terpecah dan diperintah oleh penguasa politik non-Arab Bani Saljuk. Sejak itu bahasa Arab tidak lagi menjadi bahasa politik dan administrasi oleh pemerintahan

melainkan hanya menjadi bahasa agama. Pemerintahan masa itu mengumumkan bahasa Persia sebagai bahasa resmi negara Islam di bagian Timur. Sementara Turki Usmani yang menguasai dunia Arab lainnya mengumumkan bahasa Turki sebagai bahasa administrasi pemerintahan. Sejak saat itu sampai abad ke-7 H bahasa Arab semakin terdesak dan hanya digunakan sebagai bahasa agama.

5. Periode Modern (al-‘Aṣr al-Hadīṣ) (1798 sampai sekarang) Karakteristik sastra Arab masa modern adalah adanya pembaharuan yang diprakarsai oleh Khalil Gibran (1872-1949), penyair kelahiran Lebanon dan tinggal di Mesir, yang melepaskan puisi Arab dari ikatan prosodi lama (ilmu ‘Arūd) dan tidak berlebih-lebihan dalam penggunaan ungkapan alegori dan metafora, seperti yang dijumpai pada karya para penyair neoklasik seperti Ahmad Syauqi.

Awal Munculnya Kritik Sastra Masa Jahiliyah

Kritik sastra muncul sama halnya dengan puisi-puisi Arab yang sulit dilacak awal kemunculannya. Disebutkan dalam riwayat bahwa sastra memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan bangsa Arab sejak masa jahiliyah. Sastra pada zaman jahiliyah memiliki kaitan erat dengan festival Ukaz yang terdapat di pasar Ukaz. Di pasar ini banyak penyair yang berkumpul untuk mengkritisi sejumlah syair yang dibacakan satu sama lain dan menggubah syair-syair yang mereka ciptakan secara spontan dengan melihat realitas kehidupan. Salah satu penyair zaman jahiliyah yang memiliki kemahiran dan keahlian dalam mengkritisi syair adalah an-Nabighah adz-Dzibyani.

Berdasarkan pandangan Juzif al-Hasyim di dalam bukunya yang berjudul al-Mufid terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sastra diantaranya, 1) Iklim dan tabiat alam, padang pasir dan kehidupan masyarakat Badui memiliki pengaruh kuat mempengaruhi sastra. Karakteristik tempat mempengaruhi terciptanya syair, baik berupa katanya yang keras yang menggambarkan kehidupan Badui yang amat keras, kerinduan, dan kesenyian. Gaya bahasa yang digunakan para

penyair hampir sama, yaitu menggambarkan pemandangan gurun pasir, imajinasi akan kesederhanaan daerah. 2) ciri khas etnik, Bangsa Arab terkenal dengan keahliannya dalam menggubah syair dengan memuja-muji sastra. 3) adanya peperangan, 4) factor kemajuan dan kemakmuran, 5) agama, 6) ilmu pengetahuan, 7) politik, 8) hubungan dengan beberapa bangsa dan kebudayaan.¹⁴

Syair menjadi posisi sebagai alat primer bukan peragkat sekunder yang boleh dilupakan. Ketika ada suatu karya tentunya harus melewati keotentitasan syair jahiliyah dan mendapatkan banyak kritikan. Salah satu pemikir muslim dari Mesir yang bernama Thaha Husein yang mengungkapkan cara mengetahui otentitas dari syair jahiliyah. Ada beberapa urgensi dalam memahami penggunaannya dalam al-Qur'an. Thaha Hesein menyebutkan syair jahiliyah sekarang tidak asli dari syair jahiliyah, namun karya belakakangan mengatasnamakan syi'ir Jahiliyah dengan berbagai motif tertentu. Adapun motif yang biasa digunakan dalam pengatasnamakan syiir Jahiliyah, baik agama, politik, kisah, sosial kemasyarakatan, dan periwayat. Oleh sebab itu, dia meragukan keaslian dari syiir jahiliyah yang tersebar selama ini. syiir yang diduga ada pada masa jahilyah menggambarkan tentang realitas kehidupan yang dijalani pada zaman jahiliyah. Berdasarkan pandangan Thaha Husein, jika ingin memahami realitas bangsa Arab pada zaman jahiliyah bisa menjadikan al-Qur'an sebagai sumber rujukan dengan keaslian dan keotentitasannya.¹⁵ Karya sastra dan syair jahiliyah yang tersebar sekarang tidaklah asli lagi, banyak karya yang berubah dan dipalsukan oleh pihak tertentu serta adanya kesalahan dari periwayatan. Adapun berdasarkan pandangan Thaha Hesein mengenai syiir jahiliyah dapat dilihat sebagai berikut:¹⁶

¹⁴Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2018.

¹⁵ Aksin Wijaya, *Menggugat Otentitas Syi'ir Jahiliyah*, 'Anil Islam, 2010.

¹⁶ Mohammad Azza Nasrul Khobir, *Dilema Penggunaan Syi'ir Jahiliyah dalam Tafsir: Kajian Atas Pemikiran Thaha Husein*, al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2020.

Pertama, bahwa puisi Arab Jahiliyah sama sekali tidak mencerminkan kehidupan religi bangsa Arab Jahiliyah. Teori ini dikemukakan oleh Thaha Husain berdasarkan argumentasi bahwa Al-Qur'an menjelaskan berbagai segi kehidupan religi mereka dengan menguraikan secara detail mengenai kebobrokan agama Yahudi, Nasrani, Salbiah dan Wasaniyah. Penjelasan semacam ini tidak terdapat pada puisi-puisi mereka, di samping tidak terdapatnya contoh puisi Arab Jahiliyah yang paling terpercaya untuk menjelaskan kehidupan religi ini.

Kedua, puisi-puisi Arab Jahiliyah tidak menggambarkan adanya kehidupan politik mereka, berdasarkan alasan bahwa AlQur'an menunjukkan kepada kita terjadinya peperangan antara bangsa Romawi dengan bangsa Persia. Permusuhan inilah yang mengakibatkan bangsa Arab bagian utara terpecah menjadi dua kelompok; kelompok Gassan di bawah pengaruh Romawi dan kelompok Hirah di bawah perlindungan Persia.

Ketiga, Puisi Arab Jahiliyah juga tidak mencerminkan kehidupan intelektual mereka, lantaran kehidupan intelektual tersebut tidak jelas dalam puisi-puisi mereka.

Keempat, puisi-puisi Arab Jahiliyah tidak menggambarkan kehidupan ekonomi, padahal bangsa Arab pada saat itu sudah terbiasa melanglang ke negeri-negeri yang jauh seperti Habsyi, Syam, Palestina bahkan sampai ke Mesir. Dengan demikian seharusnya mereka tidak lagi terkucil dari kehidupan politik maupun ekonomi. Dari segi ekonomi, Al-Qur'an menunjukkan pembagian bangsa Arab kepada dua kelompok, yaitu kelompok bangsawan yang kaya dengan harta yang melimpah namun tenggelam dalam keborosan serta riba dan kelompok miskin yang tidak memiliki harta dan kekuatan apapun untuk menentang soal riba ini. Sementara puisi Arab Jahiliyah pada umumnya melukiskan bangsa Arab sebagai bangsa yang terhormat lagi dermawan, AlQur'an sebaliknya, mengecam kebakhilan serta orang-orang yang bakhil dengan kecaman yang keras.

Kedudukan puisi dan penyairnya sangat tinggi di mata orang Arab Jahiliah. Sebuah karya puisi dapat mempengaruhi, bahkan mengubah sikap atau posisi

seseorang atau sekelompok orang terhadap sikap atau posisi orang dan kelompok lainnya. Para penyair, dengan demikian juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial dan perubahan kebudayaan.¹⁷

Ada 4 macam bentuk kritik sastra pada masa jahiliyah:¹⁸

1) Kritik linguistik atau al-Lughowiy

Kritik ini menjurus ke penggunaan bahasa. Apabila ditemukan suatu kata yang tak tepat pada konteks kalimat yang diutarakan oleh penyair maka, sang kritikus akan langsung mengkritik dan memberi tahu. Seperti Musayyab yang mendeskripsikan unta menggunakan kata الصعيرية dan di kritik oleh Tharfah bahwa penggunaan kata tersebut tidak tepat karena bermakna tanda pada unta betina, sedangkan makna unta sendiri adalah الجمل.

2) Kritik Makna

Bangsa arab jahili sangat peka terhadap penggunaan kata beserta maknanya. Dalam kritik ini, terdapat beberapa hal yang menjadi tola ukur kritik makna :

- a. Relevan dengan kehidupan bangsa Arab jahiliy
- b. Kesesuaian kata dengan makna secara konteks
- c. Nilai estetika atau keindahan makna dalam sya'irnya.

3) Kritik Musikalitas atau 'Arudh

Sejatinya sastra Arab jahiliy tidak terlepas dari unsur musikalitas. Terutama puisi-puisi zaman jahiliyah yang menggunakan aturan dalam qafiyah ilmu Arudh. (M

4) Kritik Penyampaian Penyair

Kritik ini mengarah pada intonasi yang penyair alunkan saat sedang membaca sya'irnya.

¹⁷ Neldi Harianto, *Sosiologi dalam Sastra Arab Jahiliyah*, Tsaqofah, 2016.

¹⁸ Mustafa Abdurrahman Ibrahim, *Fii an-Naqd al-Adabiy al-Qodiim 'Inda al-'Arab*. Mesir: Makkah li-Thiba'ah, 1998.

Adapun Karakteristik Kritik Sastra Jahiliyah: Seperti yang kita tahu, bahwa kritik sastra selalu beiringan dengan sastra dari aspek munculnya sastra hingga perkembangannya dalam lintas zaman. Tidak akan ada kritik sastra tanpa adanya sastra.¹⁹ Berfikir kritis telah menjadi karakter atau keahlian yang melekat bagi bangsa Arab jahiliyah. Pemikiran kritisnya dalam mengkritik cukup sederhana. Mayoritas kritiknya mengacu pada bagian-bagian yang terkandung dalam syiir seperti dari segi makna dan ilmu ‘arudhnya. Selain itu, mengacu kepada diri penyair sendiri tentang bagaimana cara menyampaikan syi’irnya. Dan sebagian besar hal ini menjadi poin paling penting dalam dunia pengkritikan sastra yakni dengan cara melihat bagaimana kemampuan penyair dalam menggubah syi’ir-syi’ir nya.²⁰

Pada masa jahiliyah ini, seseorang dikatakan sebagai kritikus profesional apabila telah diakui kemampuan kritisnya, rasa kritis yang sudah terlatih, benar ketika mengkritik, dan dikenal banyak orang (bangsa Arab jahiliyah). Banyak dari penyair pada masa ini meminta pada kritikus untuk mengkritik syi’irnya. Mereka memperhatikan kritik-kritiknya, sangat senang dan antusias atas segala kritik pada syi’ir yang mereka terima.

Adapun karakteristik kritik sastra jahiliyah menurut Ibrahim Mustafa adalah sebagai berikut:²¹

1. Mengandung Dzauq al-Fithri

Tidak ada standar khusus dalam kritik sastra jahiliy. Karakter kritik pada masa ini cenderung muncul dari rasa yang murni yang dimiliki oleh seorang pengkritik.²² Kaidah atau tata cara pada kritik sastra ini tidak bersifat tertulis. Karena pada masa jahiliyah ini para kritikus dalam mengkritik syai’ir hanya melalui lisan. Para kritikus

¹⁹ Khalifah, *An-Naqd al-Adabiy Fii al As’ri al-jahiliy* dalam Eskisehir Osmangazi Universitas Ilahiyat fakultes Dergisi, 2016.

²⁰ ‘Akub, *At Tafkir an – Naqdiy ‘Indal ‘Arab*, Beirut : Darul Fikr al-Mus’ahir, 2012.

²¹ Khalifah, *An-Naqd al-Adabiy Fii al As’ri al-jahiliy* dalam Eskisehir Osmangazi Universitas Ilahiyat fakultes Dergisi, 2016.

²² Mustafa Abdurrahman Ibrahim, *Fii an-Naqd al-Adabiy al-Qodiim ‘Inda al-‘Arab*. Mesir: Makkah li-Thiba’ah, 1998.

hanya mengandalkan dzauq al fithriy ini dalam menilai dan mengkritik. Mereka menilai dari beberapa aspek, diantaranya dari kecerdasan sang penyair, kelancaran berbahasa, pelafalan, hingga makna dan semantiknya. Seperti halnya Nabighah ketika mengkritik syi'ir Hasan bin Tsabit. Nabighah mengkritik dari segi tatanan bahasa Arabnya dan mengkritik dari segi makna dan semantiknya syi'ir Hasan bin Tsabit. Dalam hal ini Nabighah memang sangat ahli dalam bidang tersebut.

2. Spontanitas

Karakteristik yang satu ini berkesinambungan dengan dzauq al-Fithri yang merupakan pokok terpenting dalam mengkritik karya sastra. Dalam mengkritik karya sastra, para kritikus secara langsung mengkritik sesuai dengan apa yang dirasa. Para kritikus dalam mengkritik dilakukan secara spontan, tanpa diuji dan belajar dahulu kebenarannya. Akan tetapi jika kita membaca sekilas dari kisah Nabighah yang mengkritik Hasan, hal ini cukup bertentangan. Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang akan dikritik belum diketahui, akan tetapi Nabighah sudah mampu untuk menganalisa kesalahan dalam syi'ir Hasan dengan alasan-alasan dan bukti yang kuat.

3. Bersifat Juz'i

Disebut juz'i disini karena karya yang dikritik akan di kritik dari berbagai aspek, seperti dari aspek penggunaan kata dan makna, wazan. Para kritikus hanya mengarah ke beberapa aspek saja dengan meninggalkan aspek aspek seni dalam syi'ir. Seperti contoh sang kritikus hanya mengkritik dari segi lafadz dan wazan saja, berbeda dengan kritik sastra modern yang hampir keseluruhan segala aspek dengan sempurna. Seperti kisah al mutalammis dengan Thorfah. Thorfah hanya mengacu pada kritik yang juz'iy pada makna الصعيرية yang arti sesungguhnya bukan unta melainkan sebuah tanda pada unta betina استنوق الجمال.

4. Umum

Dalam mengkritik, sang kritikus diberi kebebasan . Terkadang dari pada mereka menyampaikan kritiknya tanpa alasan dan sebab mengapa ia mengkritik

bagian yang dikritiknya. Contohnya perkataannya Nabighoh kepada Lubaid bin Rabi'ah : Pergilah karena engkau adalah penyair Arab.

5. Ringkas dan Lugas

Ringkas dan terkesan tidak bertele-tele, disampaikan secara langsung tanpa penjelasan yang panjang dan detail. Begitulah para kritikus sastra pada masa jahiliyah dalam mengkritik karya sastra milik penyair lainnya. Seperti perkataan Thorfah terhadap Mutalammis استنوق الجمال ibaroh yang singkat ini mengandung unsur kritik yakni Aib pada sy'ir Mutalammis yang mensifati unta dengan tanda pada unta betina.

Kesusastran Pada Masa Jahiliyyah

Sastra Arab sebagai entitas budaya tentu mencerminkan pikiran dan perasaan Bangsa Arab dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dalam konteks kelebihan bangsa Arab, maka tidak ada pencapaian kebudayaan dan peradaban manusia yang mampu menunjukkan nilai-nilainya yang paling otentik dan khas kecuali apa yang telah dicapai oleh kesusastran Arab.²³ Di dalam bahasa Arab, sastra disebut dengan adab. Bentuk jamaknya adalah adaab. Secara leksikal, kata adab selain berarti sastra, juga berarti etika (sopan santun), tata cara, filologi, kemanusiaan, kultur dan ilmu humaniora.

Sastra pada zaman jahiliah merupakan cerminan bangsa Arab pada masa itu. Ini dikarenakan sastrawan arab pada masa itu membuat suatu karya tidak lepas dari suatu kejadian yang mereka alami atau yang mereka lihat. Secara umum sastra Arab pada masa jahiliah bertujuan untuk: 1) kehidupan suku badui, 2) menerangkan keadaan masa lampau. “Karya sastra pada masa ini memiliki empat ciri khusus. 1) Penggunaan kata-kata lebih ditekankan pada makna asalnya. 2) Kosakata yang digunakan banyak memiliki sinonim. 3) Penggunaan kata serapan di luar bahasa

²³ Dyah Nurul Azizah, *Karakteristik Prosa dalam Sastra Arab*, Tsoqafah dan Tarikh, 2020.

arab sangat kurang. 4) Gaya bahasa dan kalimat yang diucapkan singkat padat dan tidak dibuat-buat.²⁴

Bahasa dan kandungan puisi Arab Jahiliyah sangat sederhana, padat, jujur, dan lugas. Namun demikian, emosi dan rasa bahasa serta nilai sastranya tetap tinggi, dikarenakan imajinasi dan simbol yang dipakai sangat baik dan mengenai sasaran. Meskipun demikian, ada beberapa puisi Arab Jahiliyah yang sangat remang-remang atau sangat imajiner dan simbolis. Puisi seperti ini digubah dengan sangat padat dan sering menggunakan simbol yang samar sehingga sulit dicerna oleh kalangan umum, sehingga yang mampu mengapresiasi puisi imajiner adalah kalangan tertentu yang memiliki pengetahuan sejarah dan latar belakang sang penyair. Dari sudut gaya, puisi Arab Jahiliyah sangat mementingkan irama, ritme, rima, musik atau lagu, serta sajak (dikenal dengan nama qafiyah). Tetapi semua ini dilakukan secara wajar, bukan dengan memaksa mencari kata-kata hanya untuk kepentingan ritme dan sajak.

Masyarakat Jahiliyah sering mengadakan festival sastra secara periodik. Ada festival sastra mingguan, bulanan, dan tahunan. Mereka juga membuat apa yang sekarang disebut dengan pasar seni. Di pasar seni ini para pujangga saling unjuk kemampuan dalam bersastra. Di antara pasar seni yang paling bergengsi pada zaman Jahiliyah adalah pasar Dzu al-Majaz, yang terletak di daerah Yanbu', dekat Sagar (kini termasuk wilayah Madinah); pasar seni Dzu al-Majinnah di sebelah barat Makkah, dan pasar seni 'Ukadz yang terletak di timur Makkah, antara Nakhlah dan Tha'if. Di tiga tempat ini, masyarakat Jahiliyah melangsungkan festival seni selama 20 hari, sejak bulan Dzulqaidah.

Di pasar 'Ukadz para penyair berlomba mendendangkan karya-karya mereka di depan dewan juri yang terdiri dari sejumlah pujangga yang telah memiliki reputasi. Karya-karya puisi yang dinyatakan sebagai yang terbaik akan ditulis dengan tinta emas di atas kain yang mewah, kemudian akan digantungkan di dinding Kakbah,

²⁶ Neldi Harianto, *Sosiologi dalam Sastra Arab Jahiliyah*, Tsaqofah, 2016.

yang kemudian dikenal dengan istilah al-Mu'allaqat (puisi-puisi yang digantungkan pada dinding Kakbah). Sastra puisi Arab yang paling terkenal pada zaman Jahiliyah adalah puisi-puisi al-Mu'allaqat. Dinamakan al-Mu'allaqat, karena puisi-puisi tersebut digantungkan pada dinding Kakbah.²⁵

Para penyair zaman jahiliyah sangatlah banyak, diantaranya adalah Amru al Qais, Nabighah Adz Dzibyani, dan Zuhair bin Abi sulma. Nabighah Adz Dzibyani Nama aslinya penyair ini adalah Abu Umamah Ziyad Bin Muawiyah. Ia dipanggil Nabighah karena sejak muda pandai bersyair kata Nabighah sendiri berarti pandai bersyair, ia merupakan salah satu tokoh terkemuka para penyair arab jahili dan dewan hakim mereka dipasar ukaz. Ia penyair terbaik dalam menampilkan diksi/pemilihan kata, jelas dalam mengemukakan makna, dan lembut dalam permohonan maaf.²⁶

Penutup

Kemunculan kritik sastra jahiliyah ditandai ketika ada perayaan di Ukaz yang bertempat di Pasar Ukaz. Biasanya penyair sering berkumpul di Pasar Ukaz untuk menyampaikan syair-syair, mengkritik serta memberi komentar terhadap syair yang disampaikan oleh beberapa penyair. Pada zaman ini juga memiliki karakteristik dalam mengkritik sastra ketika berada di Ukaz. Ada beberapa bentuk kritik pada masa jahiliyah antara lain:

1. Kritik linguistik atau al-Lughowiy,
2. Kritik makna
3. Kritik musikalitas atau 'Arudh
4. Kritik Penyampaian Penyair.

²⁵ Bunyamin, Bahrum, *Sastra Arab Jahili*. Yogyakarta: Adab Press, 2005.

²⁶ Neldi Harianto, *Sosiologi dalam Sastra Arab Jahiliyah*, Tsaqofah, 2016.

Kritik sastra jahiliyah memiliki karakteristik berdasarkan pandangan Ibrahim Mustafa yang mengandung Dzauq Al-Fithri, spontanitas, bersifat Juz'i, umum, ringkas dan jelas.

Daftar Pustaka

- Ahmad Bachmid, *Telaah kritis terhadap Karakteristik Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, Al-Turas, 2004.
- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, Kamus Arab Indonesia, Yogyakarta: Pesantren Krapyak
- Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Syi'ir Jahiliyah*, 'Anil Islam, 2010.
- 'Akub, *At Tafkir an – Naqdiy 'Indal 'Arab*, Beirut : Darul Fikr al-Mus'ahir, 2012.
- Bunyamin, Bahrum, *Sastra Arab Jahili*. Yogyakarta: Adab Press, 2005.
- Choir Rosyidi, *Pembelajaran Sastra Arab*, Al Ta'dib, Jombang, 2015
- Dyah Nurul Azizah, *Karakteristik Prosa dalam Sastra Arab*, Tsoqafah dan Tarikh, 2020.
- Khalifah, *An-Naqd al-Adabiy Fii al As'ri al-jahiliy* dalam Eskisehir Osmangazi Universitas Ilahiyat fakultes Dergisi, 2016
- Moch. Yunus, *Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab*, Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Kraksaan
- Nanda Jafrida Fonna dan Syarifuddin, *"Ketidakadilan Sosial dalam Novel "Rihlah Ilallah" Karya Najib Kailani (Analisis Sosiologi Sastra)"*, An-Nahdah Al-'Arabiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.
- Neldi Harianto, *Sosiologi dalam Sastra Arab Jahiliah*, Tsaqofah, 2016.
- Mohammad Azza Nasrul Khobir, *Dilema Penggunaan Syi'ir Jahiliyah dalam Tafsir: Kajian Atas Pemikiran Thaha Husein*, al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2020.
- Mustafa Abdurrahman Ibrahim, *Fii an-Naqd al-Adabiy al-Qodiim 'Inda al-'Arab*. Mesir: Makkah li-Thiba'ah, 1998.
- Tatik Maryatut Tasnimah, *Menelisik Kosmopolitanisme Sastra Arab*, Adabiyat, 2010.
- Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2018.